



Volume 17 No. 1 Juli 2026

Page 15-32

Received: 15-05-2026  
Revised Received: 27-06-2026

Accepted: 15-07-2026  
Online Available: 25-07-2026

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT MUSLIM  
PAGAYAMAN DALAM MENJAGA PRINSIP MENYAMA  
BRAYA PERSPEKTIF KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
JOSEPH DE VITO**

***ANALYSIS OF THE COMMUNICATION PATTERNS OF THE  
MUSLIM COMMUNITY IN PAGAYAMAN, BALI IN  
UPHOLDING THE MENYAMA BRAYA PRINCIPLE: AN  
INTERPERSONAL COMMUNICATION PERSPECTIVE OF  
JOSEPH DEVITO***

**Zainul Mazidi<sup>1,a)</sup>, dan Nova Saha Fasadena<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Jl. Manggar No.139-A, Gebang Poreng, Gebang, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur

<sup>a)</sup>e-mail: [zainulmazidi@gmail.com](mailto:zainulmazidi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi masyarakat Muslim Pagayaman di Bali dalam menjaga prinsip menyama braya, sebuah kearifan lokal yang menekankan persaudaraan dan harmoni lintas agama. Studi ini bertujuan memetakan dimensi komunikasi verbal, nonverbal, emosional, dan percakapan dalam interaksi sehari-hari masyarakat Muslim dengan tetangga Hindu, serta mengaitkannya dengan teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik purposive sampling, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi praktik komunikasi yang menegaskan solidaritas, toleransi, dan kohesi sosial. Temuan menunjukkan praktik verbal meliputi sapaan hormat dan bahasa lokal; praktik



©2026 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

nonverbal berupa partisipasi dalam upacara, pakaian adat, dan gerak tubuh kooperatif; dimensi emosional menekankan empati dan regulasi emosi; sementara percakapan diarahkan melalui rapat kooperatif, dialog santai, dan moderasi grup WhatsApp. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunitas Muslim di Pagayaman menjadi aktor kunci pemelihara harmoni melalui orkestrasi komunikasi yang halus namun sistematis. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengayaan model komunikasi antarbudaya dan moderasi beragama, sedangkan kontribusi praktisnya berupa rekomendasi penguatan kohesi sosial di masyarakat multikultural. Hasil penelitian menegaskan pentingnya menyama braya sebagai arsitektur komunikasi untuk menjaga kerukunan dan keberlanjutan hubungan antarumat beragama di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya; Komunikasi Interpersonal; Menyama Braya; Muslim Bali; Harmoni Sosial

### ABSTRACT

*This study analyzes the communication patterns of the Muslim community in Pagayaman, Bali, in upholding the menyama braya principle, a local wisdom emphasizing fraternity and interfaith harmony. The study aims to map verbal, nonverbal, emotional, and conversational dimensions in daily interactions between Muslims and Hindu neighbors, linking them to Joseph DeVito's interpersonal communication theory. The research employed a descriptive-qualitative approach with purposive sampling, data collection through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Thematic analysis identified communication practices that reinforce solidarity, tolerance, and social cohesion. Findings reveal verbal practices such as respectful greetings and local language use; nonverbal practices including participation in ceremonies, traditional attire, and cooperative body language; emotional dimensions emphasizing empathy and emotion regulation; while conversations are managed via cooperative meetings, casual dialogues, and WhatsApp group moderation. The study demonstrates that Muslims in Pagayaman serve as key actors in maintaining harmony through subtle yet systematic communication orchestration. Theoretical contributions include enriching intercultural communication and religious moderation models, and practical contributions provide recommendations for strengthening social cohesion in multicultural communities. The results highlight menyama braya as a communication architecture essential for maintaining interfaith harmony and sustaining grassroots relationships.*

**Keywords:** Bali Muslims; Intercultural Communication; Interpersonal Communication; Social Harmony; Menyama Braya

## 1. Pendahuluan

Penelitian tentang pola komunikasi masyarakat Muslim Pagayaman dalam menjaga prinsip *menyama braya* menjadi urgen karena tradisi ini terbukti mampu meredam potensi konflik agama dan etnis di berbagai kawasan Bali yang multikultural (Arjawa & Zulkifli, 2021; Agung et al., 2017). Menyama braya dipahami sebagai sistem budaya persaudaraan yang menjadi dasar integrasi sosial Hindu–Muslim melalui solidaritas, toleransi, dan simbol-simbol bersama (Khafidz et al., 2023). Di berbagai desa dan kota di Bali, nilai ini berperan sebagai modal sosial untuk merawat dialog

antaragama dan kohesi sosial di tengah keragaman (Ludji et al., 2020). Contohnya, di Serangan dan beberapa desa lain, kehidupan harmonis Hindu–Muslim Bugis terjaga melalui sosialisasi, ritual, dan lembaga pendidikan yang menginternalisasi menyama braya lintas generasi (Lestawi & Kusuma, 2023). Di Dalung dan Denpasar, menyama braya dijadikan landasan dialog agama-agama dan dasar harmoni antarumat melalui relasi yang humanis dan kesadaran untuk saling menghargai (Kiriana et al., 2025). Karena itu, mengkaji pola komunikasi komunitas Muslim Pagayaman dengan kacamata komunikasi (misalnya perspektif Joseph DeVito) penting untuk memperkaya model komunikasi lintas agama berbasis kearifan lokal di Indonesia (Suadnyana, 2023).

Berbagai studi menegaskan menyama braya sebagai basis komunikasi lintas agama, pendidikan, dan kerja, namun belum mengkaji secara spesifik pola komunikasi komunitas Muslim Pagayaman dari perspektif teori komunikasi interpersonal seperti DeVito (Prabawa & Adisastra, 2025). Riset di Pegayaman dan Budakeling menunjukkan menyama braya menyatukan perbedaan Hindu–Islam melalui akulturasi budaya, penggunaan bahasa Bali, dan praktik bersama seperti megibung, ngejot, serta partisipasi dalam subak (Dewa et al., 2024; Ayu et al., 2025). Kajian lain menempatkan menyama braya sebagai akar moderasi beragama, modal sosial harmoni kota, hingga basis moderasi Hindu Bali perantau, namun fokus pada interaksi umum dan moderasi, bukan analisis rinci pola pesan, saluran, dan hubungan dalam komunitas Muslim tertentu (Desky, 2022). Contohnya, penelitian di Dalung dan Singaraja menggambarkan menyama braya sebagai fondasi dialog antaragama dan tradisi yang hampir terlupakan karena perubahan komunikasi ke media digital, namun belum memetakan pola komunikasi keluarga, komunitas, dan organisasi secara sistematis (Lestawi & Kusuma, 2023). Demikian juga, penerapan menyama braya di sekolah dan tempat kerja memperlihatkan nilai penerimaan, empati, kesetaraan, dan diversitas, tetapi bukan pada konteks komunitas Muslim kampung tradisional seperti Pagayaman (Suratningtyas et al., 2025; Padmadewi et al., 2025). Dengan demikian, terdapat gap penelitian pada analisis terstruktur pola komunikasi komunitas Muslim Pagayaman dalam menjaga menyama braya dengan perangkat teori komunikasi interpersonal/antarpribadi modern.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian dengan judul ini secara logis diarahkan untuk menganalisis secara rinci pola komunikasi komunitas Muslim Pagayaman dalam menjaga prinsip menyama braya dalam konteks sosial multikultural Bali (Agung et al., 2017). Literatur terdahulu lebih memaparkan keberadaan menyama braya, proses akulturasi, dan peranannya dalam moderasi beragama, tanpa pemetaan detail dimensi pesan verbal/nonverbal, hubungan interpersonal, dan konteks komunikasi komunitas Muslim setempat (Ayu et al., 2025). Selain itu, berbagai kajian komunikasi lintas budaya dan dakwah di masyarakat multikultural menegaskan pentingnya empati kultural, kolaborasi lintas budaya, dan strategi komunikasi yang adaptif, tetapi belum dihubungkan langsung dengan praktik menyama braya di Pegayaman secara teoritik menggunakan kerangka komunikasi interpersonal (Negara et al., 2024). Contohnya, studi pola komunikasi Muslim pasca ritual pela gandong mengklasifikasikan kategori komunikasi spiritual, keluarga, komunitas, lintas agama,

organisasi, dan pemerintah, sementara pada konteks menyama braya klasifikasi seperti itu belum digarap (Sulaeman et al., 2023). Demikian pula, penelitian dakwah inklusif dan komunikasi Muslim–Hindu menekankan harmoni sosial, namun tidak mengurai pola hubungan, struktur jaringan, dan dinamika pesan di komunitas kampung Muslim Bali (Yohandi, 2019; Ahmadi & Gunarti, 2024). Oleh karena itu, tujuan turunan yang rasional ialah memetakan bentuk-bentuk komunikasi interpersonal dan antarbudaya Muslim Pagayaman, mengidentifikasi mekanisme pemeliharaan menyama braya, serta mengaitkannya dengan kerangka teoretis komunikasi modern (Arjawa & Zulkifli, 2021).

Secara konseptual, mengkaji pola komunikasi Muslim Pagayaman dalam menjaga menyama braya diharapkan memperkaya teori komunikasi antarbudaya dan moderasi beragama dengan contoh empiris kearifan lokal yang telah terbukti efektif menjaga harmoni Hindu–Muslim (Dewa et al., 2024). Riset interaksi di Serangan, Pegayaman, Budakeling, dan Kintamani menunjukkan bahwa menyama braya bekerja melalui praktik simbolik, bahasa bersama, dan jaringan sosial banjar yang menumbuhkan solidaritas dan toleransi, sehingga analisis komunikasinya akan memberikan model kontekstual bagi teori komunikasi damai (Prabawa & Adisastra, 2025). Contohnya, pengadopsian identitas Bali oleh warga Muslim, tradisi megibung-ngejot lintas agama, dan partisipasi bersama dalam ritual keagamaan telah diidentifikasi sebagai medium dialog antarbudaya yang efektif (Khafidz et al., 2023). Di sisi lain, penerapan menyama braya dalam organisasi, sekolah inklusif, dan strategi MUI Bali membuktikan bahwa nilai ini dapat ditransformasikan menjadi strategi komunikasi institusional untuk memperkuat iklim kerja, inklusi pendidikan, dan harmoni lintas agama (Prasetyo & Sofyan, 2023; Padmadewi et al., 2025). Secara praktis, pemahaman yang lebih tajam tentang pola komunikasi Muslim Pagayaman dapat menjadi rujukan perumusan kebijakan komunikasi FKUB, lembaga dakwah, dan pendidikan multikultural, sekaligus inspirasi pengelolaan kampung Muslim–Hindu lain di Indonesia yang rawan konflik (Indainanto et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan model komunikasi lintas agama berbasis menyama braya dan kontribusi praktis berupa rekomendasi penguatan harmoni sosial di masyarakat multikultural.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-kualitatif karena bertujuan menghasilkan deskripsi mendalam tentang pola komunikasi masyarakat Muslim Pagayaman dalam menjaga prinsip menyama braya dalam istilah sehari-hari para pelaku. Pendekatan kualitatif deskriptif tepat ketika peneliti ingin menganalisis peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial tanpa bergantung pada pengukuran numerik dan uji statistik, tetapi pada data kualitatif yang kaya konteks (Furidha, 2024). Dalam desain deskriptif-kualitatif, peneliti “tetap dekat” dengan kata-kata dan peristiwa, memadukan teknik pengumpulan dan analisis data yang lazim dalam penelitian kualitatif lain demi rangkuman komprehensif fenomena komunikasi yang diteliti (Sandelowski, 2000). Contohnya, penelitian kualitatif deskriptif lazim digunakan untuk memotret praktik komunikasi dalam

konteks budaya tertentu, dengan menekankan “siapa, apa, dan di mana” kejadian untuk memahami pola keseharian aktor sosial (Moser & Korstjens, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran utuh praktik menyama braya melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen, sambil tetap menjaga konsistensi dengan prinsip ilmiah penelitian kualitatif (Sandelowski, 2000; Moser & Korstjens, 2017). Dengan demikian, jenis deskriptif-kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang membutuhkan pemahaman rinci, kontekstual, dan tidak tereduksi angka atas pola komunikasi masyarakat Muslim Pagayaman.

Obyek/setting penelitian ditentukan secara sengaja pada komunitas Muslim di Desa Pagayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali sebagai ruang sosial tempat praktik menyama braya antara Muslim–Hindu dan antarwarga Muslim berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi lazim dilakukan secara *purposive* sesuai kesesuaian konteks dengan fokus dan pertanyaan penelitian, sehingga lokasi yang kaya praktik fenomena akan menghasilkan data yang “*information rich*” dan relevan (Tongco, 2007). Desa atau komunitas yang menjadi locus interaksi budaya dan agama dipandang sebagai lahan yang tepat untuk menggali dinamika pesan, hubungan, dan situasi komunikasi yang hendak dipahami secara mendalam (Tomaszewski et al., 2020; Moser & Korstjens, 2017). Contohnya, panduan perencanaan riset kualitatif merekomendasikan pemilihan konteks yang memungkinkan peneliti mengaitkan masalah, pertanyaan, teknik pengumpulan, dan analisis data secara selaras dalam satu desain yang koheren (Tomaszewski et al., 2020). Dengan menempatkan Pagayaman sebagai obyek/setting utama, penelitian ini dapat mengikuti logika desain kualitatif yang menekankan keterikatan kuat antara konteks lapangan dan kerangka analisis komunikasi yang digunakan (Furidha, 2024; Tomaszewski et al., 2020). Oleh sebab itu, penentuan Desa Pagayaman sebagai obyek penelitian bersifat strategis karena di sanalah pola komunikasi menyama braya dapat diamati secara langsung dan utuh.

Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam praktik komunikasi menyama braya, seperti tokoh agama, tokoh adat, pengurus lembaga, dan warga Muslim Pagayaman lintas generasi. *Purposive sampling* merupakan teknik non-probabilitas yang sangat efektif ketika peneliti ingin mengkaji suatu domain kultural tertentu dengan informan yang berkompeten dan kaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti (Ahmad & Wilkins, 2024). Dalam kerangka kualitatif, *purposive/purposeful sampling* bertujuan memperoleh kasus atau partisipan yang “*information-rich*” sehingga kualitas data dan kedalaman pemahaman fenomena dapat dimaksimalkan (Palinkas et al., 2015). Contohnya, strategi *maximum variation* atau *typical cases* direkomendasikan untuk menjaring variasi pengalaman sekaligus pola umum fenomena, sementara kualifikasi informan dapat dirumuskan dan dikonfirmasi melalui jejaring tokoh setempat (Campbell et al., 2020). Dalam praktik, peneliti menyusun kriteria (misalnya lama tinggal, peran sosial, keterlibatan dalam kegiatan menyama braya) lalu mengidentifikasi dan mengonfirmasi calon informan dengan bantuan tokoh kunci sampai diperoleh kejenuhan data (*saturation*) (Palinkas et al., 2015). Dengan demikian, *purposive sampling* digunakan

karena selaras dengan tujuan penelitian yang memerlukan kedalaman informasi dari pelaku komunikasi kunci di komunitas Muslim Pagayaman.

Teknik pengumpulan data utama meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan/non-partisipan, dan analisis dokumen, dipadukan secara triangulatif untuk menangkap kompleksitas pola komunikasi menyama braya. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dan observasi lapangan merupakan metode yang paling umum digunakan karena mampu menggali pengalaman, interaksi, dan konteks yang tidak selalu tersurat dalam pernyataan lisan (Lindlof, 2011). Wawancara memberi akses pada persepsi dan makna subyektif partisipan, sementara observasi memungkinkan pendokumentasian perilaku komunikasi, bahasa tubuh, dan setting sosial secara natural; analisis dokumen (arsip desa, notulen, teks keagamaan/lokal, media komunitas) menyediakan data yang terjadi secara alamiah dan dapat digunakan untuk mengonfirmasi temuan lain (Chand, 2025; Miles et al., 1994). Contohnya, pedoman praktis riset kualitatif menyarankan penggunaan kombinasi observasi, wawancara tatap muka, dan diskusi kelompok untuk memperoleh data kaya, serta penggunaan dokumen sebagai sumber pelengkap yang dianalisis secara sistematis (Bingham, 2023). Proses kegiatan meliputi penyusunan panduan wawancara dan observasi, perekaman audio/fieldnote, pengumpulan dokumen relevan, serta pencatatan reflektif (memo) untuk menjaga jejak audit dan meningkatkan kredibilitas data (Moser & Korstjens, 2017). Dengan demikian, kombinasi teknik tersebut dipilih karena memberikan kedalaman, konteks, dan peluang triangulasi yang penting dalam penelitian komunikasi kualitatif.

Data dianalisis dengan analisis tematik/konten kualitatif melalui langkah kondensasi, display, dan penarikan kesimpulan secara iteratif, mengikuti pedoman analisis kualitatif yang sistematis. Analisis kualitatif mencakup proses mengelola data, mengode, mereduksi, menampilkan, lalu menafsirkan untuk menghasilkan deskripsi dan pemaknaan yang koheren dengan fokus penelitian (Miles et al., 1994). Pendekatan analisis tematik/konten kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi subjektif yang terstruktur terhadap teks (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen) melalui pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi tema utama yang berkaitan dengan pola komunikasi dan prinsip menyama braya (Mezmir, 2020). Contohnya, kerangka lima fase analisis kualitatif menjelaskan urutan pengorganisasian data, pengkodean awal (deduktif-induktif), pengembangan tema/pola, hingga penafsiran dan verifikasi dengan memanfaatkan memo analitis dan audit trail untuk menjaga keandalan temuan (Bingham, 2023). Literatur lain menegaskan pentingnya reduksi data, penyajian (tabel/matriks, narasi), dan penarikan kesimpulan sebagai rangkaian terpadu dalam analisis data kualitatif, dengan tetap memperhatikan isu etis dan konsistensi ontologis–epistemologis (Miles et al., 1994; Mezmir, 2020). Dengan demikian, analisis tematik/konten kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk menyusun ringkasan komprehensif dan makna-makna kunci dari praktik komunikasi menyama braya di komunitas Muslim Pagayaman secara sistematis dan transparan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pola komunikasi di Pagayaman Bali terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Empat pola komunikasi kunci Muslim Pagayaman dalam bingkai menyama braya.

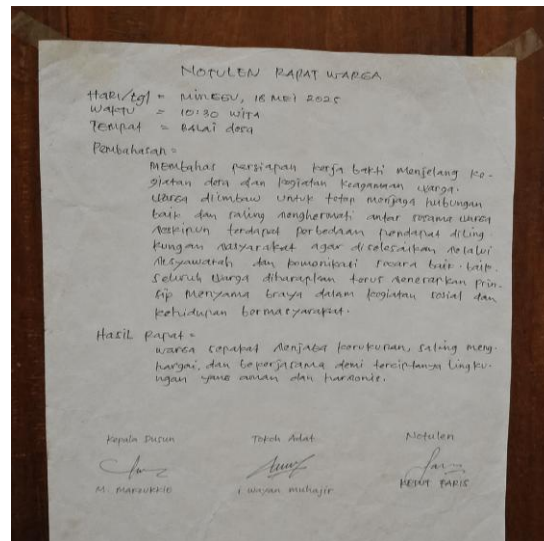
| Dimensi Pola (DeVito) | Temuan Observasi                                       | Temuan Wawancara                                                | Temuan Dokumentasi                                                         |
|-----------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Verbal                | Sapaan “nyama”, bahasa Bali halus di rapat desa        | Tokoh Muslim gunakan frasa sopan saat negosiasi jadwal ibadah   | Notulen rapat memuat istilah menyama braya sebagai prinsip prinsip bersama |
| Nonverbal             | Kehadiran di ngaben, pakaian adat, kerja bakti bersama | Ibu Muslim memakai kebaya–kamen saat hajatan tetangga Hindu     | Foto warga Muslim ikut pawai budaya, ogoh-ogoh                             |
| Emosional             | Ekspresi empati pada peristiwa duka dan suka           | Pemuda menahan marah, memilih dialog tenang demi menyama braya  | Teks ceramah Jumat menekankan empati, tatwam asi, dan menyama braya        |
| Percakapan            | Rapat desa: dialog dua arah, giliran bicara teratur    | Ngopi bersama untuk membahas isu sensitif, hindari debat daring | Chat WA kampung diarahkan admin; pengingat “iraga nyama” saat konflik      |

### 3.1. Pola Komunikasi Verbal Masyarakat Muslim Pagayaman

Dari observasi di banjar yang dihuni Muslim Pagayaman, peneliti mencatat bahwa sapaan verbal seperti “bapa/ibu”, “ratu”, dan penggunaan istilah “nyama” (saudara) ketika berinteraksi dengan tetangga Hindu muncul berulang dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian bahasa Bali halus saat rapat desa dan bahasa Indonesia santai saat bercanda memperlihatkan pengelolaan pesan verbal untuk menjaga kesetaraan dan rasa dihormati, sejalan dengan prinsip pesan verbal yang memperhatikan konteks dan hubungan menurut DeVito [The Interpersonal Communication Book, bab *Verbal Messages*].

Dalam wawancara, seorang tokoh Muslim menceritakan bahwa ketika terjadi perbedaan pandangan soal jadwal kegiatan keagamaan, ia selalu memulai dengan frasa “tiang nunas pangaksama” (saya mohon maaf) sebelum menyampaikan usulan, agar pesan persuasif disampaikan dengan bingkai sopan dan relasional. Cara memilih kata ini menunjukkan perhatian pada dimensi

hubungan dalam pesan verbal yang ditekankan DeVito [The Interpersonal Communication Book, *Principles of Interpersonal Communication*].



Gambar 1. Notulen rapat memuat istilah menyama braya sebagai prinsip bersama

Dokumentasi notulen rapat desa menunjukkan istilah “menyama braya” secara eksplisit dimasukkan dalam keputusan bersama (misalnya imbauan “ngemargiang menyama braya ring rahina besar agama sane benten”), sehingga bahasa tertulis sekaligus mengafirmasi identitas kolektif sebagai “saudara” lintas agama (Arjawa & Zulkifli, 2021). Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa menyama braya dijaga melalui sosialisasi dan penggunaan simbol linguistik yang sama (Khafidz et al., 2023). Dengan demikian, secara keseluruhan, konteks Pagayaman memperlihatkan pola pesan verbal yang konsisten: bahasa lokal, istilah kekerabatan, dan formulasi sopan dipakai sebagai strategi menjaga prinsip menyama braya.

Data Pagayaman menunjukkan bahwa pemilihan sapaan “bapa/ibu”, “ratu”, dan “nyama” serta kombinasi bahasa Bali halus (rapat) dan bahasa Indonesia santai (canda) mengarah pada strategi kesantunan lintas budaya untuk menjaga keharmonisan dan kesetaraan relasi. Pola ini selaras dengan temuan riset lintas budaya bahwa komunitas Asia cenderung memakai indirectness, honorifics, dan bentuk hormat untuk memelihara harmoni hierarkis dan relasi sosial (Handriani et al., 2025; Nkirote, 2024). Pilihan bahasa lokal plus sapaan hormat di Pagayaman sejalan dengan hasil studi tentang komunitas Korea di Australia, di mana pilihan kode bahasa (bahasa komunitas vs bahasa dominan) memuat makna keanggotaan komunitas, kesetaraan, dan negosiasi kesopanan (Brown & Kim, 2025). Selain itu, penelitian pola komunikasi Aceh dengan warga asing memperlihatkan kecenderungan berkata hati hati, intonasi terkontrol, dan strategi tidak langsung dalam situasi lintas budaya (Ahmad et al., 2025), mirip dengan kebiasaan tokoh Muslim Pagayaman membuka perbedaan pendapat dengan “tiang nunas pangaksama”. Dengan demikian, praktik verbal di Pagayaman konsisten dengan teori internasional: kesantunan pragmatik, pilihan bahasa, dan istilah kekerabatan digunakan sebagai alat negosiasi identitas dan pemeliharaan harmoni lintas kelompok

### 3.2. Pola Komunikasi Nonverbal Masyarakat Muslim Pagayaman

Melalui observasi, peneliti mendapati bahwa pada saat upacara ngaben keluarga Hindu, beberapa lelaki Muslim hadir di pekarangan, membantu menata kursi dan tenda tanpa banyak bicara. Jarak fisik yang dekat, senyuman, dan gerak tubuh kooperatif mengirim pesan nonverbal kuat tentang solidaritas, mirip dengan praktik megibung, ngejot, dan partisipasi lintas upacara di Budakeling yang memperkuat menyama braya (Dewa et al., 2024;). DeVito (2022) menekankan bahwa pesan nonverbal tentang kedekatan dan kehangatan sering kali lebih kuat daripada kata-kata [*Nonverbal Messages*].

Dari sisi wawancara, seorang ibu Muslim menjelaskan bahwa ia sengaja mengenakan kebaya dan kamen saat menghadiri undangan hajatan tetangga Hindu “supaya sing dados malu, dados sami” (supaya tidak canggung, menjadi sama). Pilihan pakaian, cara duduk bersila, dan gerak tubuh mengikuti tata krama lokal menjadi strategi nonverbal untuk menunjukkan penghormatan dan kesediaan berbagi identitas kultural (Dewa et al., 2024; Khafidz et al., 2023).



Gambar 2 Foto warga Muslim ikut pawai budaya, ogoh ogoh

Dalam dokumentasi foto-foto kegiatan desa yang diarsipkan balai desa, tampak barisan pemuda Muslim ikut mengangkat ogoh-ogoh atau berjalan bersama saat pawai budaya. Gambar-gambar tersebut mengilustrasikan apa yang digambarkan studi menyama braya sebagai penggunaan simbol dan ritual bersama untuk menciptakan integrasi sosial (Arjawa & Zulkifli, 2021). Pola ini sejalan dengan gagasan DeVito (2022) bahwa nonverbal mencakup penampilan fisik, artifak, proksemik, dan kinesik yang terus-menerus “berbicara” mengenai hubungan [*Nonverbal Messages*]. Di Pagayaman, semua ini diarahkan untuk menegaskan bahwa Muslim hadir sebagai “saudara sekampung”, bukan kelompok terpisah.

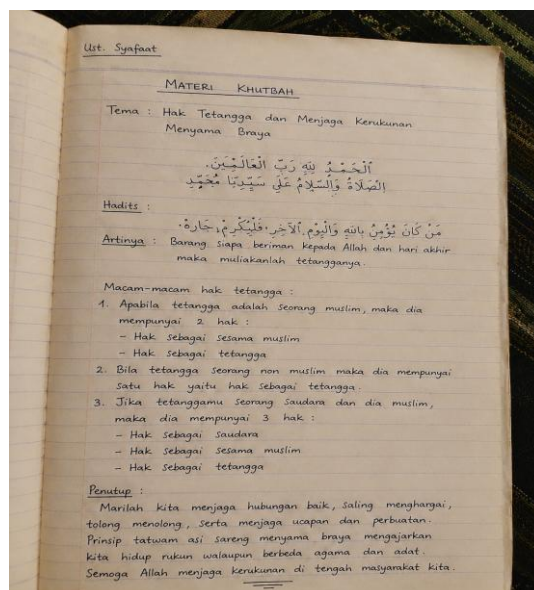
Pola nonverbal Pagayaman—hadir membantu ngaben tanpa banyak bicara, senyum, jarak fisik dekat, mengenakan kebaya–kamen, ikut mengarak ogoh ogoh—menggambarkan bahwa “bahasa tubuh” dan pengelolaan ruang menjadi kendaraan utama solidaritas. Kajian terbaru menegaskan bahwa kinesik, proksemik, penampilan fisik, dan artefak sering kali menyampaikan lebih banyak makna relasional daripada kata kata, serta menjadi kunci membangun kepercayaan dan empati (Teja & Shailaja, 2024). Studi tentang “silent language of the body” menunjukkan bahwa senyum terbuka, postur kooperatif, dan kedekatan ruang memperkuat persepsi kehangatan serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal (Teja & Shailaja, 2024). Dalam konteks pendidikan lintas budaya,

penelitian tentang guru ESL di Korea menemukan bahwa guru yang peka terhadap isyarat nonverbal emosional siswa lebih mampu mencegah konflik dan membangun kepercayaan; sebaliknya, kurangnya kepekaan menimbulkan prasangka dan ketegangan (Anderson, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa perbedaan proksemik, kontak mata, dan gestur dalam setting sosial-profesional dapat menjadi sumber “*cultural disfluency*” bila tidak disadari, tetapi juga dapat dijadikan sarana membangun empati bila dikelola secara reflektif (Mohamed & Lüken-Klaßen, 2025; Ojochegbe, 2025). Praktik berpakaian sesuai adat, duduk bersila, dan ikut pawai budaya di Pagayaman mencerminkan adaptasi nonverbal sadar (Fasadena & Yunuh, 2024) yang oleh teori internasional dipandang sebagai inti kompetensi antarbudaya, khususnya dalam konteks high context cultures seperti banyak komunitas Asia dan Afrika

### 3.3. Pola Komunikasi Emosional Masyarakat Muslim Pagayaman

Dalam observasi pada peristiwa duka (kematian seorang tokoh Hindu), peneliti mencatat suasana emosional yang diwarnai empati lintas agama: warga Muslim datang melayat, menyalami keluarga dengan ekspresi wajah sedih, suara pelan, dan diam reflektif. Akulturasi budaya yang terbentuk akibat perbedaan budaya dan agama pun tidak terhindarkan (Kasih & Ningsih, 2023). Ekspresi ini menggambarkan pengelolaan emosi yang mendukung kohesi, sejalan dengan peran emosi positif dalam menjaga harmoni di komunitas menyama braya lain di Bali dan Lombok (Agung et al., 2024; Jayadi, 2025). DeVito (2022) menempatkan pesan emosional sebagai bagian penting dari hubungan interpersonal, baik dalam ekspresi maupun respons emosi [*Emotional Messages*].

Melalui wawancara, seorang pemuda Muslim mengaku pernah merasa tersinggung oleh komentar stereotip dari remaja Hindu, namun ia memilih “ngajengang jani, sareng nunas iraga ngomong melah” (menahan dulu, lalu mengajak bicara baik-baik) keesokan harinya. Ia menggambarkan bahwa prinsip menyama braya “sayang kalau rusak hanya karena emosi sesaat”. Ini mencerminkan kemampuan regulasi emosi dan orientasi pada jangka panjang hubungan, sebagaimana ditekankan DeVito tentang pentingnya mengelola kemarahan dan empati dalam komunikasi interpersonal.



Gambar 3. Teks ceramah Jumat menekankan empati, tatwam asi, dan menyama braya

Dokumentasi berupa teks ceramah Jumat di mushalla mencatat ajakan untuk “nganutangang rasa tatwam asi sareng menyama braya” (menjalankan tatwam asi dan menyama braya), menekankan bahwa kesedihan dan kebahagiaan tetangga adalah urusan bersama. Hal ini paralel dengan penelitian yang menunjukkan bahwa local wisdom seperti menyama braya, tatwam asi, dan tradisi berbagi (ngejot, pela gandong) menjadi saluran untuk menyelaraskan emosi dan mencegah konflik (Arjawa & Zulkifli, 2021; Agung et al., 2024; Sulaeman et al., 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di Pagayaman, pola komunikasi emosional diarahkan untuk menumbuhkan empati, menahan reaksi impulsif, dan memelihara rasa senasib sepenanggungan dalam bingkai menyama braya.

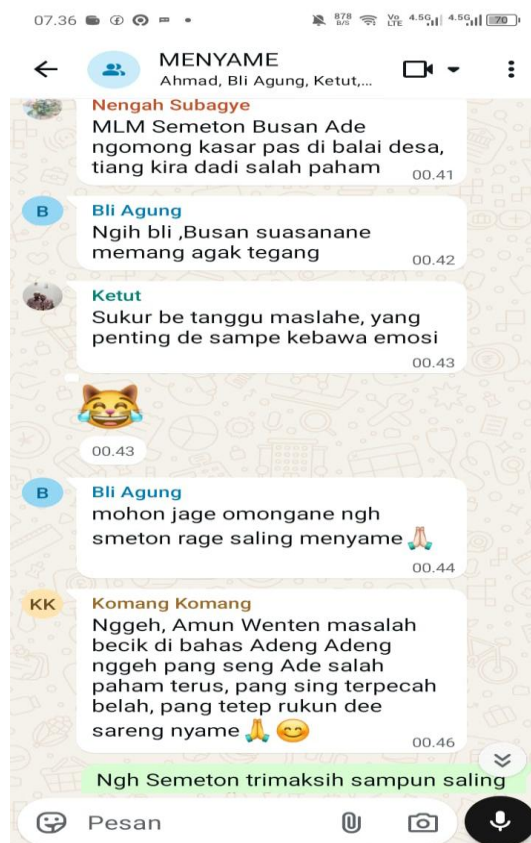
Secara emosional, Pagayaman menampilkan empati lintas agama yang terstruktur: hadir melayat dengan ekspresi sedih tertahan, suara pelan, dan diam reflektif; menahan sakit hati lalu memilih dialog baik baik; serta penguatan rasa senasib dalam teks ceramah. Studi lintas budaya tentang interpersonal emotion regulation (IER) menunjukkan bahwa strategi mengelola emosi melalui interaksi sosial sangat dipengaruhi norma budaya, dan bahwa pemilihan strategi tertentu berkaitan dengan outcome adaptif seperti berkurangnya depresi dan afek negatif (Pruessner & Altan-Atalay, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa empati kognitif yang tinggi cenderung berhubungan dengan regulasi emosi yang lebih adaptif, sedangkan empati afektif tinggi tanpa kontrol justru terkait kesulitan regulasi (Thompson et al., 2021). Pola di Pagayaman—menahan emosi tersinggung, memilih momen dan cara berbicara yang halus—lebih mendekati konfigurasi empati kognitif terarah pada kelangsungan hubungan, sebagaimana juga ditemukan pada remaja yang menggunakan strategi IER “affect improving” ketika memiliki empati kognitif tinggi (Mu et al., 2025). Dalam konteks migran Eritrea di Swiss, regulasi emosi kolektif (misalnya kesabaran, keteguhan) dipakai sebagai praktik diskursif untuk merespons struktur eksklusi dan rasisme (Sereke & Drzewiecka, 2025); secara paralel, di Pagayaman regulasi emosi lintas agama diarahkan untuk mencegah “rusaknya menyama braya hanya karena emosi sesaat”. Dengan demikian, pola emosional Pagayaman sejalan dengan temuan

global: regulasi emosi berbasis empati dan orientasi jangka panjang relasi merupakan pilar penting komunikasi yang menopang kohesi dalam masyarakat majemuk

### 3.4. Pola Komunikasi Percakapan Masyarakat Muslim Pagayaman

Dari observasi rapat rutin desa di balai banjar, percakapan antara perwakilan Muslim dan Hindu berlangsung dalam format diskusi dua arah: satu pihak mengemukakan pendapat, disusul tanggapan yang selalu diawali pujian atau pengakuan (“saking becik usulan puniki...”). Pola giliran bicara yang teratur, minim interupsi keras, dan adanya ringkasan kesepakatan oleh kepala desa mencerminkan struktur percakapan kooperatif yang digambarkan DeVito dalam pembahasan tentang *conversation management* [The Interpersonal Communication Book, *Conversation Messages*].

Dalam wawancara kelompok pemuda Muslim, mereka menceritakan cara berdialog dengan teman Hindu ketika terjadi perbedaan terkait penggunaan pengeras suara masjid saat hari besar: mereka mengundang teman-teman Hindu “ngelih kopi” (ngopi bersama) dan membahasnya pelan-pelan, bukan melalui komentar media sosial. Mereka menyadari bahwa percakapan tatap muka dengan nada bersahabat lebih efektif menjaga menyama braya daripada debat daring yang mudah memicu salah paham, sejalan dengan temuan bahwa dialog langsung berbasis local wisdom mampu mengurangi prasangka (Sarjana & Anshori, 2023; Negara et al., 2024).



Gambar 4. Chat WA kampung diarahkan admin; pengingat “iraga nyama” saat konflik

Dokumentasi grup WhatsApp kampung menunjukkan bahwa admin (tokoh Muslim dan Hindu) secara aktif mengarahkan percakapan: ketika mulai muncul pesan bernada provokatif, admin menuliskan pengingat tentang “jaga kata-kata, iraga nyama” dan mengalihkan ke diskusi solusi

praktis. Ini menunjukkan bahwa pola percakapan tidak hanya terjadi luring, tetapi juga diatur dalam ruang digital, sambil tetap membawa nilai menyama braya seperti dalam praktik lembaga dan komunitas lain di Bali (Prasetyo & Sofyan, 2023). Kerangka DeVito tentang percakapan – pembukaan, pemeliharaan, dan penutupan interaksi yang berfokus pada relasi – tampak jelas dalam cara warga Muslim Pagayaman mengelola percakapan agar selalu mengarah pada musyawarah dan harmoni.

Pola percakapan di Pagayaman, berupa rapat desa yang kooperatif dengan giliran bicara teratur, pembukaan tanggapan dengan pujian, dialog tatap muka “ngelih kopi” untuk menyelesaikan isu sensitif, serta moderasi percakapan di grup WhatsApp, menggambarkan manajemen percakapan yang berorientasi relasi dan keselamatan dialogis. Riset interkultural terbaru menyoroti bahwa dialog antariman yang terbuka dan inklusif mampu mengurangi prasangka, memperbaiki kesalahpahaman, dan membangun kepercayaan jika ditopang partisipasi setara dan komunikasi dua arah (Seran, 2025; Verbytska et al., 2024). Studi tentang “*brave conversations within safe spaces*” menunjukkan bahwa validasi, ko konstruksi makna, dan metakomunikasi (mengomentari proses percakapan) membantu menciptakan iklim aman untuk mengangkat isu sensitif tanpa memicu perpecahan (Doornbosch et al., 2024); pola ini sangat mirip dengan cara admin WA Pagayaman mengingatkan “jaga kata-kata, iraga nyama” dan mengalihkan percakapan ke solusi. Penelitian *turn taking* di komunitas Madura dan dalam talk show lintas generasi menunjukkan bahwa pengelolaan giliran (*take/hold/yield*) yang menghormati pembicara lain, minim interupsi agresif, dan disertai evaluasi terlebih dahulu atas pendapat lawan bicara, berkaitan dengan norma resiprositas dan penghormatan sosial (Wibisono & Haryono, 2022; Firdausiyah, 2025). Akhirnya, tinjauan komunikasi lintas budaya menegaskan bahwa percakapan yang mempertimbangkan kekuatan, kesetaraan, dan inklusi, baik luring maupun daring, merupakan syarat mencapai “*intercultural harmony*” dan mencegah marginalisasi suara kelompok minoritas (Sahadevan & Sumangala, 2021; Verbytska et al., 2024). Dengan demikian, pola percakapan Muslim Pagayaman tidak hanya konsisten dengan kerangka De Vito tentang conversation management, tetapi juga sejalan dengan temuan internasional tentang dialog lintas identitas yang efektif dalam masyarakat majemuk.

Tabel 2 Keterkaitan pola komunikasi Pagayaman dengan teori internasional terkini

| Dimensi Pagayaman | Temuan Lapangan Utama                                                  | Dukungan Teori/ Temuan Internasional                               |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Verbal            | Sapaan hormat, bahasa lokal, permintaan maaf sebelum usul              | Strategi kesantunan & pilihan bahasa menjaga harmoni lintas budaya |
| Non-verbal        | Membantu upacara, pakaian adat, ikut pawai budaya                      | Kinesik-proksemik sebagai pembawa makna relasional dan empati      |
| Emosional         | Empati saat duka, menahan marah, ceramah soal tatwam asi–menyama braya | IER & empati kognitif mendukung adaptasi dan kohesi sosial         |

| Dimensi Pagayaman | Temuan Lapangan Utama                       | Dukungan Teori/ Temuan Internasional                           |
|-------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Percakapan        | Rapat kooperatif, dialog ngopi, moderasi WA | Dialog interfaith & manajemen turn-taking membangun ruang aman |

Berdasarkan tabel tersebut, Praktik pagayaman di lapangan tampak sebagai pola komunikasi lintas agama yang holistik, meliputi dimensi verbal, non-verbal, emosional, dan percakapan. Secara verbal, penggunaan sapaan hormat, bahasa lokal, dan permintaan maaf sebelum menyampaikan usul mencerminkan strategi kesantunan dan pemilihan bahasa yang menjaga harmoni lintas budaya. Secara non-verbal, keterlibatan dalam upacara, penggunaan pakaian adat, dan keikutsertaan dalam pawai budaya berfungsi sebagai kinesik-proksemik yang memperkuat kedekatan relasional dan empati. Pada level emosional, empati saat duka, kemampuan menahan marah, serta ceramah tentang tatwam asi–menyama braya sejalan dengan konsep emotion regulation dan empati kognitif yang menopang adaptasi dan kohesi sosial. Sementara itu, praktik percakapan melalui rapat kooperatif, dialog santai saat ngopi, dan moderasi grup WhatsApp menunjukkan pentingnya dialog interfaith dan manajemen giliran bicara dalam membangun ruang interaksi yang aman dan inklusif.

#### 4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkap temuan yang mencengangkan: di desa kecil Pagayaman, komunitas Muslim justru menjadi aktor kunci pemelihara harmoni dalam konteks mayoritas Hindu melalui orkestrasi komunikasi verbal, nonverbal, emosional, dan percakapan yang sangat halus namun sistematis. Novelty utama penelitian terletak pada pemetaan terintegrasi empat dimensi komunikasi lintas agama dalam satu komunitas lokal Indonesia dengan mengaitkannya secara eksplisit pada teori internasional tentang kesantunan, nonverbal communication, interpersonal emotion regulation, dan conversation management. Studi ini menunjukkan bahwa praktik sehari-hari seperti sapaan “bapa/ibu”, ikut ngaben, cara menahan marah, hingga moderasi grup WhatsApp bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan “arsitektur komunikasi” yang menopang kohesi sosial dan menyama braya di tingkat akar rumput.

Namun demikian, masih terdapat beberapa gap penelitian dan keterbatasan studi ini. Pertama, analisis lebih menonjol pada deskripsi kualitatif di satu desa sehingga generalisasi ke komunitas Muslim minoritas lain di Bali atau Indonesia masih terbatas; penelitian lanjutan perlu melibatkan komparasi antardesa atau antarprovinsi. Kedua, suara aktor lain (misalnya pemuda, perempuan, atau warga Hindu) belum sepenuhnya dieksplorasi setara, sehingga dimensi kekuasaan dan potensi ketegangan laten dalam komunikasi belum tergali mendalam. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif dampak pola komunikasi tersebut terhadap indikator konkrit (misalnya frekuensi konflik, tingkat kepercayaan, atau well-being warga). Karena itu, studi berikutnya disarankan: (1) menggunakan desain *mixed methods* untuk menguji secara statistik hubungan antara pola komunikasi

dan kohesi sosial; (2) memperluas lokasi dan melibatkan lebih banyak kelompok identitas untuk memetakan variasi praktik; (3) menggali dinamika generasi muda dan ruang digital lain (di luar WhatsApp) untuk melihat bagaimana “arsitektur komunikasi harmoni” ini bertahan atau berubah di tengah modernisasi dan polarisasi agama yang meningkat.

### Daftar Pustaka

- Agung, D., Nasih, A., S., I., & Kurniawan, B. (2024). Local Wisdom As A Model Of Interfaith Communication In Creating Religious Harmony In Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Agung, D. A. G., Kanto, S., Wisadirana, D., & Ruja, I. N. (2017). Menyama Braya as Social Capital of Hindu and Muslim Community: A Case Study in Bali-Indonesia. *International Journal of West Asian Studies*, 9(1), 159-166.
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). Purposive Sampling In Qualitative Research: A Framework For The Entire Journey. *Quality & Quantity*, 59, 1461-1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Ahmad, M., Erlan, M., & Ridhwansyah, R. (2025). Pola Komunikasi Masyarakat Aceh dalam Interaksi Lintas Budaya dengan Warga Negara Asing. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.81>
- Ahmadi, M., & Gunarti, T. (2024). Pola Komunikasi Dakwah Inklusif Untuk Masyarakat Multikultural: Perspektif Manajemen Dakwah Modern. *MIYAH : Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1339>
- Arjawa, I., & Zulkifli, Z. (2021). The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of "Menyama-Braya" in Contemporary Bali. *Studia Islamika*, 28. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.10914>
- Anderson, K. (2023). Nonverbal Communication as A Mediator Of Intercultural Communication In English As A Second Language Classrooms. *Journal of Multilingual & Multicultural Development*, 46, 1941-1953. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2262422>
- Ayu, G., Jayantari, T., Ayu, D., Putri, H., & Suwantana, G. (2025). Komunikasi Antarbudaya Pada Umat Hindu-Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Desa Budakeling Bebandem Kabupaten Karangasem. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v5i2.4942>
- Brown, L., & Kim, S. (2025). Intercultural Im/politeness: perceptions of language choice and translanguaging in the Korean community in Australia. *Journal of Politeness Research*, 21, 193-220. <https://doi.org/10.1515/pr-2023-0079>

- Bingham, A. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25, 652 - 661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chand, S. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Desky, A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>
- Dewa, I., Yoga, G., Mundayat, A., Sunesti, Y., & Info, A. (2024). Menyama Braya Image of Acculturation of Hinduism and Islam in Budakeling Village. *International Journal of Social and Political Sciences*. <https://doi.org/10.69812/ijsp.v1i1.9>
- DeVito, Joseph A. (2022). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.). Pearson. <https://studentebookhub.com/wp-content/uploads/2024/preview/9780136968474.pdf>
- Dewa, I., Yoga, G., Utama, W., Agama, S., Negeri, H., Dwipa, J., & Saren, K. (2025). Kampung Muslim Saren Jawa Di Bali Timur: Dinamika Komunikasi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Sosial. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*. <https://doi.org/10.53977/jsv.v4i1.2502>
- Doornbosch, L., Van Vuuren, M., & De Jong, M. (2024). Brave Conversations Within Safe Spaces: Exploring Participant Behavior in Community Dialogues. *Small Group Research*, 56, 726 - 764. <https://doi.org/10.1177/10464964241302071>
- Fasadena, N. S., & Yunuh, S. (2024). Intercultural Communication Approach Of Tapal Kuda Pesantren In Overcoming Students Culture Shock. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 16(1), 71-84. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v16i1.9401>
- Firdausiyah, H. (2025). Reflecting Intergenerational Communication through Turn-Taking Strategies, Conveyed in Mata Najwa Talk Show. *Crises on Languages and Literature*. <https://doi.org/10.65808/cill.39>
- Furidha, B. (2024). Comprehension Of The Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment Of The Literature. *Journal Of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Handriani, P., Dinata, A., Siregar, F., Yunita, D., , S., William, J., IskandarPs., V., Estate, M., Percut, K., & Tuan, S. (2025). Politeness Strategies in Cross-Cultural Communication: A Pragmatic Approach. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1353>
- Indainanto, Y., Dalimunthe, M., Sazali, H., , R., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>

- Jayadi, S. (2025). Harmony in Diversity: Exploring Religiosity Cohesion Among Muslim, Hindu, and Buddhist Communities in North Lombok, Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.15>
- Kasih, K. B., & Ningsih, B. S. (2023, March). Intercultural Communication: Cultural Acculturation In The Pentalungan Community Of Jember Regency. In International Conference on Humanity Education and Society (ICHES) 2(1). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/33>
- Khafidz, M., Raya, F., Siswati, V., Kawakip, A., Tohari, A., Setyawan, W., Mukhibat, M., & Montgomery, S. (2023). Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious construction in the creation of peace education. *Cogent Arts & Humanities*, 10. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>
- Kiriana, I., Dasih, I., Widiasih, N., Supandi, I., & Sujana, I. (2025). Sociocultural Studies in Harmony Interfaith based Bali Local Wisdom. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5737>
- Lestawi, I., & Kusuma, M. (2023). “Menyama Braya”: The Roots Of Religious Moderation In Singaraja Bali. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIndu*. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i2.2691>
- Lindlof, T. (2011) Qualitative Communication Research Methods Third Edition. New York:SAGE <https://books.google.co.id/books?id=HSTraAvNi0MC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. (2020). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213.s1349>
- Mezmir, E. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. New York: SAGE <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *The European Journal of General Practice*, 24, 9 - 18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Mohamed, S., & Lüken-Klaßen, D. (2025). The Importance of Being Understood: Intercultural Communication in Social Professions as a Tightrope Walking. *Journal of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i4.1264>
- Mu, X., Wang, Q., Wu, N., & Liu, S. (2025). The influence of empathy on the interpersonal emotion regulation strategies of adolescents. *Scientific Reports*, 15. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-00802-z>

- Negara, E., Yuliani, N., & Suwantana, I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya Antara Penglingsir Puri Kangingan Buleleng Dengan Umat Muslim Dalam Praktik Menyama Braya Di Kelurahan Kampung Singaraja Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v4i2.3901>
- Nkirete, A. (2024). The Pragmatics of Politeness in Cross-Cultural Communication. *European Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.47941/ejl.2052>
- Ojochegebe, A. (2025). Developing Pragmatic Competence in Second Language Acquisition Through Nonverbal Communication in English and Yoruba Intercultural Contexts. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2025.5.5.4997>
- Padmadewi, N., Made, I., Sukadana, S., Artini, L., Trika, K., & Ana, A. (2025). Inclusive Education Practices with Balinese Local Values of “Menyama Braya” in a Primary Bilingual School in North Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*. <https://doi.org/10.24843/jkb.2025.v15.i01.p10>
- Palinkas, L., Horwitz, S., Green, C., Wisdom, J., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Prabawa, B., & Adisastra, I. (2025). Communication Conflict Management Of Hindu–Buddhist Communities In Strengthening Religious Moderation In Tuluk Biu And Batur Villages. *Samā Jiva Jnānam (International Journal of Social Studies)*. <https://doi.org/10.25078/ijoss.v3i2.5604>
- Prasetyo, D., & Sofyan, N. (2023). Communication strategy of the Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali in maintaining religious harmony in the Bali Province Region in 2022. *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION) 2022*. <https://doi.org/10.12928/sylection.v3i1.13967>
- Pruessner, L., & Altan-Atalay, A. (2024). Cultural context shapes the selection and adaptiveness of interpersonal emotion regulation strategies.. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/emo0001412>
- Sahadevan, P., & Sumangala, M. (2021). Effective Cross-Cultural Communication for International Business. *Management Science*, 8, 24-33. <https://doi.org/10.34293/management.v8i4.3813>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description?. *Research in nursing & health*, 23 4, 334-40. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g)
- Sarjana, P., & Anshori, Y. (2023). Social Interaction Patterns of Muslim-Hindu in Kampung Loloan, Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2499>
- Seran, Y. (2025). The role of interfaith dialogue in enhancing social tolerance in multicultural communities. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/1143700>
- Sereke, W., & Drzewiecka, J. (2025). “May death stay away from us!” Regulating desperation and desire by Eritreans with asylum status. *Journal of International & Intercultural Communication*, 18, 66-83. <https://doi.org/10.1080/17513057.2024.2438063>

- Suadnyana, K. (2023). Exploring the Concept of Menyama Braya: The Cultural Heritage of Hindu and Islamic Communities in Pegayaman Village as a Multicultural Learning Medium. *Muslim Education Review*. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.198>
- Sulaeman, S., Ridwan, M., Nurdin, A., Malawat, M., Kasim, E., Darma, D., & Yusuf, H. (2023). Communication Patterns of Muslim Communities' After Involvement in the Pela Gandong Ritual in Moluccas Immanuel Church, Indonesia. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 57, 1024-1049. <https://doi.org/10.1007/s12124-023-09753-4>
- Suratningtyas, L., Segara, I., & Dasih, I. (2025). Penerapan Menyama Braya Dalam Komunikasi Sosial Untuk Meningkatkan Iklim Kerja Di Urbanlife Store Bali. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIndu*. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v5i1.3894>
- Teja, G., & Shailaja, N. (2024). The Silent Language of the Body: Analyzing Body Language, Kinesics, and Proxemics in Interpersonal Communication. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.32612>
- Thompson, N., Van Reekum, C., & Chakrabarti, B. (2021). Cognitive and Affective Empathy Relate Differentially to Emotion Regulation. *Affective Science*, 3, 118 - 134. <https://doi.org/10.1007/s42761-021-00062-w>
- Tomaszewski, L., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Tongco, M. (2007). Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethno-botany Research and Applications*, 5, 147-158. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>
- Verbytska, L., Babii, I., Botvyn, T., Konivitska, T., & Khlypavka, H. (2024). Bridging cultures in Europe: exploring language and shared values in interactions. *Multidisciplinary Science Journal*. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024ss0705>
- Wibisono, B., & Haryono, A. (2022). Turn-taking in conversation uttered by Madurese community in Jember. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.20773>
- Yohandi, Y. (2019). Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial. , 2, 37-61. <https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.473>